



Mencegah Kekerasan dan Pelecehan Seksual Pada Anak Melalui Sosialisasi *Sex Education* di PAUD/TK di Desa Ciwaruga Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Anisa Yusti Febriani¹, Epin Nurmalasari², Legia Luthfi Fauziah³, Pramudya Ananta Yusuf⁴, Ulfah Marhamah⁵, Tika Karlina Rachmawati⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: yustianisa3@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: evinnrmlaaa@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: legialuthfi05@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: anantapramudya32@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ulfahmarhamah1@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: tikakarlinarachmawati@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pentingnya pendidikan seksual di usia dini didukung oleh banyak studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan tentang tubuh dan keselamatan diri sejak usia dini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali situasi berisiko dan melindungi diri mereka sendiri. Pendidikan seksual di usia dini bertujuan untuk memberikan anak-anak pengetahuan dasar mengenai pentingnya privasi, persetujuan, serta batasan yang harus dihormati dalam interaksi sosial dengan orang lain. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi *Sex Education* di TK Al-Amanah, TK Al-Qamar, dan TK Nurul-Huda menunjukkan hasil yang signifikan. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan anak-anak mengenai batasan tubuh dan hak-hak mereka, serta perubahan sikap guru merupakan langkah maju yang signifikan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Namun, untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengedukasi masyarakat dan mengubah persepsi negatif terhadap pendidikan seks. Hanya dengan demikian, anak-anak dapat secara efektif dilindungi dan diberdayakan untuk melindungi diri mereka sendiri.

Kata Kunci: Analisis, Edukasi Seks, Anak Usia Dini.

Abstract

The importance of early childhood sex education is supported by many studies showing that children who receive education about their bodies and personal safety from an early age have better abilities in recognizing risky situations and protecting themselves. Early childhood sex education aims to provide children with basic knowledge about the importance of privacy, consent, and boundaries that must be respected in social interactions with others. This study was designed using a qualitative approach, which is a research process to understand human or social phenomena by creating a comprehensive and complex picture that can be presented in words, reporting detailed views obtained from informant sources, and carried out in a natural setting. The implementation of Sex Education Socialization activities in Al-Amanah Kindergarten, Al-Qamar Kindergarten, and Nurul-Huda Kindergarten showed significant results. One of the main findings of this study is that increasing children's knowledge about their body boundaries and rights, as well as changes in teachers' attitudes, is a significant step forward in preventing sexual violence against children. However, to achieve a larger goal, namely creating a safe environment for children, ongoing efforts are needed to educate the community and change negative perceptions of sex education. Only then can children be effectively protected and empowered to protect themselves.

Keywords: *Analysis, Sex Education, Early Childhood.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan seksual di usia dini, khususnya pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan topik yang semakin relevan di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Di Indonesia, pembahasan tentang pendidikan seksual bagi anak usia dini sering kali dianggap tabu dan menimbulkan berbagai reaksi yang beragam dari berbagai kalangan, baik itu orang tua, pendidik, maupun pemangku kebijakan. Meskipun begitu, pentingnya pendidikan seksual yang dimulai sejak dini semakin disadari sebagai langkah penting dalam memberikan pemahaman tentang tubuh, privasi, keamanan, serta hubungan interpersonal yang sehat bagi anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan seksual bukan hanya tentang seksualitas semata, melainkan lebih dari itu, berkaitan dengan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, emosional, dan sosial. Pendidikan Seksual juga sudah ditanamkan di hampir semua agama sebagai bagian dari integritas moral dan spiritual seseorang (Anwar, 2018).

Secara fundamental, pendidikan seksual di usia dini bertujuan untuk memberikan anak-anak pengetahuan dasar mengenai tubuh mereka sendiri, perbedaan gender, serta cara menjaga keselamatan diri. Selain itu, pendidikan ini

bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya privasi, persetujuan, serta batasan yang harus dihormati dalam interaksi sosial mereka dengan orang lain. Di tengah tingginya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia, pendidikan seksual di tingkat TK/PAUD dianggap sebagai salah satu langkah pencegahan yang efektif dalam memberikan perlindungan bagi anak-anak. Pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dan sesuai dengan usia anak dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran diri serta keterampilan untuk mengenali dan melindungi diri dari potensi bahaya yang mungkin mereka hadapi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan pendidikan seksual di usia dini di Indonesia adalah adanya persepsi yang salah tentang apa itu pendidikan seksual. Salah satu alasan utamanya adalah kekhawatiran bahwa pendidikan seksual dapat dianggap sebagai upaya untuk mendorong perilaku seksual pada anak-anak. Kekhawatiran ini sering kali didasarkan pada kesalahpahaman tentang apa sebenarnya pendidikan seksual itu dan apa yang diajarkan di dalamnya (Wulandari, 2021).

Bagi sebagian masyarakat, pendidikan seksual masih sering kali diasosiasikan dengan sesuatu yang vulgar atau kurang pantas untuk diajarkan kepada anak-anak. Padahal pendidikan seksual mencakup berbagai aspek yang lebih luas dan tidak semata-mata berbicara tentang seks. Pendidikan seksual di usia dini, pada kenyataannya, lebih banyak membahas tentang pemahaman dasar akan tubuh, rasa hormat terhadap privasi orang lain, serta bagaimana menjaga diri dari ancaman yang mungkin muncul dalam lingkungan sosial anak. Selain itu, letah daerah juga menjadi tantangan. Anak-anak di daerah-daerah tersebut sering kali tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai, sehingga mereka lebih rentan terhadap eksploitasi seksual dan berbagai bentuk kekerasan lainnya (Sudirman, 2021).

Namun, ditengah tantangan yang ada, organisasi keagamaan di Indonesia sudah membuat modul dengan pendekatan tersendiri memastikan bahwa pendidikan seksual tetap sesuai dengan konteks budaya dan agama lokal. (Suryani, 2018) beberapa daerah telah mulai mengembangkan modul pendidikan seksual yang sesuai dengan konteks budaya dan agama setempat. Modul-modul ini dirancang untuk memberikan anak-anak pemahaman tentang pentingnya menjaga privasi dan kesehatan reproduksi, serta cara melindungi diri dari eksploitasi seksual (Ali, 2019).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, pendidikan seksual di tingkat anak usia dini harus difokuskan pada pengajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, seperti pengenalan bagian-bagian tubuh dan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak diajarkan untuk mengenali mana saja bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin mereka, dan mereka juga didorong untuk melaporkan kepada orang dewasa yang mereka percayai jika mengalami tindakan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Pendidikan seksual yang

bersifat preventif seperti ini dianggap sebagai salah satu langkah paling efektif dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak-anak. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2020)

Dalam hal ini, pendidikan seksual di usia dini dapat berperan sebagai mencegah dalam membantu anak-anak mengenali dan menyaring informasi yang mereka terima dari media. Anak-anak yang sejak dini diajarkan tentang tubuh mereka, batasan pribadi, dan cara menjaga diri akan lebih mampu untuk mengenali konten yang tidak pantas dan mencari bantuan dari orang dewasa jika mereka merasa tidak nyaman dengan apa yang mereka lihat atau dengar di media. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan seksual di usia dini untuk mengenalkan literasi media, yaitu kemampuan anak-anak untuk memahami dan menilai informasi yang mereka terima dari berbagai sumber, termasuk media digital. (Bawono, 2020)

2. Tujuan

Tujuan utama dilaksanakannya kegiatan pendidikan seksual di usia dini adalah untuk memberikan anak-anak pemahaman yang mendalam tentang tubuh mereka, identitas diri, dan hubungan antar manusia yang sehat. Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menghargai bagian-bagian tubuh mereka, serta memahami fungsi masing-masing, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan privasi. Selain itu, pendidikan seksual juga berfokus pada pengembangan keterampilan emosional, seperti mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan, yang sangat penting dalam menjalin interaksi sosial yang konstruktif. Dengan pengetahuan tentang batasan pribadi, anak-anak dapat belajar cara melindungi diri dari potensi penyalahgunaan dan situasi berbahaya, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menjaga keamanan diri, serta untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan emosional, dan mampu menjalani hubungan yang saling menghormati dan bertanggung jawab di masa depan. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan sosial dan emosional anak sepanjang hidup mereka.

B. METODE PENGABDIAN

Kelompok 276 telah menyelesaikan siklus pertama yang mencakup sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial. Berdasarkan masukan dari Ibu Kepala Desa mengenai anak-anak yang saat ini rentan terpapar pada berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan usia mereka, kami merencanakan program kerja sosialisasi pendidikan seksual (*sex education*) untuk anak-anak di tingkat TK atau PAUD. Di siklus kedua, kami melakukan pemetaan sosial dan berkoordinasi dengan Karang Taruna serta masyarakat untuk mengetahui jumlah TK atau PAUD di Dusun 3, Desa Ciwaruga. Setelah itu, kami menyusun piramida segitiga sebagai pedoman program kerja, dan pada siklus keempat, kami melaksanakan program kerja sosialisasi seks education.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. (Fadli, 2021) Partisipasi dalam penelitian ini adalah PAUD/TK Al-Qomar, Al-Amanah, Nurul Huda. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024 dimana sosialisasi pada ketiga TK ini di jam yang berbeda-beda untuk PAUD/TK Al-Amanah pada pukul 08.00 WIB, PAUD/TK Al-Qomar pukul 10.00 WIB dan PAUD/TK Nurul Huda Pukul 13.00 WIB. Kegiatan sosialisasi meliputi penyampaian materi, bernyanyi tentang seks education, ice breaking, pemberian gambar untuk menandai bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain, serta diakhiri dengan pembagian hadiah kepada semua anak.

Metode keberhasilan sosialisasi ini diukur dengan kemampuan anak-anak untuk mengingat dan memahami bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh diri sendiri atau oleh orang lain. Keberhasilan ini terlihat ketika anak-anak dapat dengan jelas membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilan lainnya adalah peningkatan kesadaran anak-anak terhadap batasan tubuh mereka dan keberanian mereka untuk melindungi diri dari sentuhan yang tidak diinginkan. Proses ini juga mencakup evaluasi melalui observasi langsung, diskusi kelompok, dan refleksi yang dilakukan setelah kegiatan sosialisasi, untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan oleh anak-anak.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Rangkaian pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 276 Desa Ciwaruga dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahapan Pra-Pelaksanaan

Kegiatan pra-pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 6-7 Agustus 2024. Pada tahap ini, kami akan mengajukan proposal kegiatan serta mengurus perizinan kepada Kepala Desa dan Ketua RW setempat. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa dan Ketua RW pada tanggal 7 Agustus, kegiatan pra-pelaksanaan akan dilanjutkan pada tanggal 8 Agustus 2024 dengan mengajukan proposal dan permohonan izin kepada pihak sekolah TK/PAUD yang akan menjadi lokasi pelaksanaan program. Akan ada pertemuan dengan kepala sekolah atau pihak terkait untuk menyampaikan rencana kegiatan secara rinci dan memastikan bahwa semua persiapan telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan sekolah. Izin dari sekolah ini menjadi langkah final sebelum kegiatan sosialisasi dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program kegiatan yang direncanakan. Mereka memahami pentingnya sosialisasi sex education sejak dini dan melihat program ini sebagai langkah positif dalam memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak TK/PAUD. Dengan dukungan ini, pihak sekolah tidak hanya memberikan izin pelaksanaan tetapi juga berperan aktif dalam membantu menyusun jadwal kegiatan yang sesuai dengan rutinitas belajar anak-anak. Mereka juga menyediakan fasilitas yang diperlukan dan membantu mempersiapkan lingkungan yang kondusif untuk berlangsungnya sosialisasi. Dukungan dari pihak sekolah ini menjadi motivasi tambahan untuk memastikan program berjalan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi anak-anak.



Gambar 1. Kunjungan awal dan pengajuan rancangan kegiatan sosialisasi

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi sex education untuk anak-anak akan dilaksanakan pada Selasa, 13 Agustus 2024, dengan tema "Bermain, Bernyanyi, Belajar untuk Mencegah Pelecehan Seksual di Lingkungan Anak-Anak." Program ini akan dibagi menjadi tiga sesi di tiga lokasi berbeda, dimulai pada pukul 08.00-09.00 WIB di PAUD/TK Al-Amanah. Sesi kedua akan berlangsung di PAUD/TK Al-Qomar pada pukul 10.00-11.00 WIB, dan sesi terakhir akan diadakan di PAUD/TK Nurul Huda pada pukul 13.00-14.00 WIB. Sasaran sosialisasi ini adalah seluruh siswa TK/PAUD di setiap lembaga, dengan pendekatan yang menyenangkan melalui permainan, lagu, dan pembelajaran interaktif, guna memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya menjaga diri dari pelecehan seksual.

Program ini dirancang untuk menyampaikan materi sex education dengan pendekatan yang sesuai untuk usia anak-anak. Penyampaian materi akan dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan metode yang interaktif agar mudah dipahami. Untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, program ini akan menggabungkan lagu-lagu edukatif yang mengajarkan konsep-konsep dasar sex

education dengan cara yang menarik dan mudah diingat oleh anak-anak. Aktivitas ice breaking akan diadakan di awal setiap sesi untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membantu anak-anak merasa lebih rileks serta terbuka. Aktivitas ini bertujuan untuk menghilangkan kecanggungan dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti sesi dengan penuh perhatian. Selanjutnya, anak-anak akan diberikan gambar-gambar yang dirancang khusus untuk membantu mereka memahami konsep tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Gambar ini akan digunakan dalam kegiatan interaktif yang mendorong anak-anak untuk berdiskusi dan belajar secara aktif tentang batasan-batasan pribadi mereka. Program ini akan diakhiri dengan pembagian hadiah kepada semua peserta sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka. Hadiah ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan motivasi tambahan, tetapi juga sebagai simbol dari keberhasilan mereka dalam mengikuti dan memahami materi yang disampaikan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan menyenangkan ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan bermanfaat mengenai perlindungan diri dari pelecehan seksual.



Gambar 2. Sosialisasi Sex education ke TK/PAUD Al-Amanah



Gambar 3. Sosialisasi Sex education ke TK/PAUD Al-Qomar



Gambar 4. Sosialisasi Sex education ke TK/PAUD Nurul Huda

Tanggapan Seluruh anak-anak di TK/PAUD Al-Amanah, TK/PAUD Al-Qomar, dan TK/PAUD Nurul Huda menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan sosialisasi. Meskipun mereka masih memerlukan pengawasan dan pengingat selama penyampaian materi, suasana tetap ramai dan penuh semangat. Banyak anak-anak yang mulai memahami dan mengingat bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh diri sendiri maupun orang lain. Respons positif ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam program ini efektif dalam membantu anak-anak memperoleh pemahaman dasar mengenai perlindungan diri dari pelecehan seksual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, kami mahasiswa sebagai peserta KKN kelompok 276 di Desa Ciwaruga mengadakan pertemuan dengan warga setempat yang disebut Rembuk Warga. Agenda utama dari pertemuan ini adalah untuk berdiskusi bersama serta memaparkan rencana program kerja (proker) yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa selama KKN di Desa Ciwaruga. Agenda pertama dalam rangkaian kegiatan rembuk warga adalah penyampaian proker yang telah dirumuskan oleh kami. Salah satunya adalah agenda Sosialisasi *Sex Education* yang direncanakan akan digelar di sekolah-sekolah usia dini atau TK khususnya di wilayah Dusun 3. Meskipun ini merupakan langkah progresif yang patut diapresiasi, perlu dicermati secara kritis apakah materi sosialisasi yang disampaikan benar-benar relevan dan sejalan dengan kebutuhan serta kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Tidak cukup hanya mengedepankan program; relevansi dan efektivitas materi harus menjadi perhatian utama agar tujuan sosialisasi tidak meleset dari sasaran. Siklus berikutnya adalah pelaksanaan pemetaan sosial yang bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi, pengetahuan, dan kondisi peserta didik usia dini serta guru terkait isu pelecehan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Proses pemetaan sosial ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman serta kesadaran para peserta terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual, baik fisik maupun verbal. Meskipun mengkhawatirkan, harus dilihat sebagai langkah signifikan dalam upaya identifikasi masalah. Fakta ini memberikan dasar yang kuat bagi perumusan solusi yang lebih akurat, terukur, dan berkelanjutan. Alih-alih hanya mengatasi gejala, pemahaman mendalam ini memungkinkan pendekatan yang lebih preventif, proaktif, dan berdampak jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar aman bagi anak-anak usia dini.

Selain itu, dalam sosialisasi sex education, direncanakan program pendidikan karakter yang bertujuan membentuk anak usia dini untuk memiliki pemahaman yang tepat mengenai batasan-batasan pribadi dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Program ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, konsep badan dan privasi, serta kemampuan untuk membedakan sentuhan yang wajar dan tidak wajar sejak dini. Dengan bekal pendidikan karakter tersebut, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih waspada terhadap potensi pelecehan seksual dan mampu melindungi diri mereka sendiri. Di sisi lain, keterlibatan dan dukungan orang tua menjadi fokus utama dalam perencanaan sosialisasi *sex education* ini. Para orang tua diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam memantau perkembangan anak-anak mereka secara menyeluruh, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Mereka perlu memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak-anak tentang topik seksualitas dan pendidikan karakter secara tepat sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Selain itu, orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak untuk dapat berkomunikasi secara terbuka tentang isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual. Dukungan penuh dari orang tua juga sangat dibutuhkan dalam mendukung upaya sekolah untuk menerapkan program pendidikan karakter dan *sex education*

yang telah direncanakan. Hanya dengan keterlibatan aktif orang tua, program-program tersebut dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara umum, inisiatif yang tengah diupayakan dalam penyelenggaraan sex education bagi anak usia dini ini patut mendapat apresiasi. Namun, penting untuk tidak berpuas diri dan terus melakukan evaluasi berkala guna memastikan efektivitas program-program yang dijalankan serta menyesuaikannya dengan dinamika dan perkembangan situasi terkini di lapangan. Lebih dari itu, pelibatan dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait seperti lembaga perlindungan anak dan tenaga profesional psikolog perlu dijadikan prioritas. Hanya dengan melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan yang relevan, penanganan isu sensitif ini dapat dilakukan secara komprehensif, berkesinambungan, dan tepat sasaran sesuai kebutuhan anak usia dini. Mengingat besarnya dampak yang dapat ditimbulkan, upaya sex education ini harus dikawal dengan seksama agar dapat mencapai tujuan mulianya dalam membentuk generasi muda yang kuat secara mental dan terhindar dari ancaman pelecehan seksual.

Pada siklus selanjutnya, pelaksanaan sosialisasi pendidikan seksual (sex education) pada anak usia dini dilaksanakan di TK Al Amanah, TK Al Qamar, dan TK Nurul Huda. Program ini dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak, serta mengedepankan pendekatan yang edukatif namun tetap sensitif terhadap konteks usia dini.

Respon anak-anak terhadap program ini sangat positif. Mereka menunjukkan minat yang besar terhadap materi yang disampaikan, dan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas yang diadakan sangat aktif. Dengan memanfaatkan metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti lagu edukatif dan permainan yang dirancang untuk mengilustrasikan konsep-konsep dasar pendidikan seksual, anak-anak dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam diskusi. Keterlibatan mereka dalam berbagi pendapat dan bertanya membuat mereka merasa dihargai dan didengar, yang berkontribusi signifikan pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Untuk itu, diharapkan adanya kolaborasi lebih lanjut dengan orang tua untuk memastikan penerapan pendidikan seksual yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak. Melalui seminar dan diskusi yang diadakan, orang tua diberikan informasi yang mendalam tentang bagaimana cara mendukung pendidikan seks di rumah. Mereka diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan ini, sehingga anak-anak merasa bahwa mereka memiliki dukungan dari kedua orang tua dalam hal ini. Kesadaran ini penting karena sering kali orang tua merasa canggung atau tidak tahu cara membicarakan topik ini dengan anak. Dengan adanya dukungan dari orang tua, anak-anak dapat lebih terbuka untuk berbagi apa

yang mereka pelajari, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan mereka.

Perubahan sikap guru juga terlihat jelas setelah pelaksanaan sosialisasi. Sebelumnya, banyak guru yang merasa ragu dan cenderung menghindari pembahasan mengenai pendidikan seks, menganggapnya sebagai topik yang tabu. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam mengajarkan topik tersebut. Mereka sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara menyampaikan materi pendidikan seks dengan cara yang sesuai dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Guru-guru dilatih untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang tidak menakutkan bagi anak-anak. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, di mana anak-anak merasa aman untuk bertanya dan berinteraksi.

Secara keseluruhan, sosialisasi pendidikan seks di TK Al-Amanah, TK Al-Qamar, dan TK Nurul Huda telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Peningkatan pengetahuan anak, kesadaran orang tua, dan perubahan sikap guru merupakan langkah maju yang signifikan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Namun, untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengedukasi masyarakat dan mengubah persepsi negatif terhadap pendidikan seks. Hanya dengan demikian, anak-anak dapat secara efektif dilindungi dan diberdayakan untuk melindungi diri mereka sendiri.

E. PENUTUP

Pendidikan seksual di usia dini, khususnya pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan topik yang semakin relevan di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Secara fundamental, pendidikan seksual di usia dini bertujuan untuk memberikan anak-anak pengetahuan dasar mengenai tubuh mereka sendiri, perbedaan gender, serta cara menjaga keselamatan diri.

Program sosialisasi pendidikan seks di PAUD/TK Al-Amanah, Al-Qomar, dan Nurul Huda memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak-anak meningkatkan. Anak-anak menjadi lebih memahami konsep batasan tubuh dan hak-hak mereka, yang merupakan langkah awal dalam pencegahan kekerasan seksual. Metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti bernyanyi dan gambar, memudahkan anak-anak memahami materi.

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang baik, tantangan terbesar masih ada pada pandangan negatif masyarakat tentang pendidikan seks untuk anak-anak. Pandangan ini menghambat usaha untuk melindungi anak secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih terbuka bagi masyarakat agar mereka memahami pentingnya pendidikan seks sebagai cara untuk melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual. Selain itu, perlu adanya usaha yang lebih kuat untuk

melibatkan orang tua dalam proses belajar, sehingga anak-anak bisa memahami lebih dalam di rumah.

Dengan adanya edukasi yang terus berlanjut dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, tujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak-anak dapat tercapai.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta dosen pembimbing lapangan, atas bimbingan dan dukungan yang tak ternilai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Penghargaan khusus diberikan kepada rekan-rekan seperjuangan, khususnya anggota kelompok KKN 276 di Desa Ciwaruga, yang telah menunjukkan komitmen tinggi dan dedikasi luar biasa dalam setiap tahapan kegiatan. Kerja keras dan semangat kebersamaan mereka menjadi pilar utama dalam memastikan kesuksesan program ini. Bantuan, kerja sama, dan kontribusi mereka sangat berharga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga program ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. F. (2019). Inisiatif Lokal dalam Pendidikan Seksual di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*.
- Anwar, Z. (2018). Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 134–146.
- Bawono, A. (2020). Literasi Media dalam Pendidikan Seksual di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7, 45–59.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 34–35.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, P. . (2020). *Panduan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini*.
- Noor, A. (2019). Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Pendidikan Seksual di Keluarga. *Jurnal Keluarga Dan Anak*, 12, 56–68.
- Ramdani, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga*.
- Sudirman, H. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan Seksual di Daerah Terpencil di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 14.
- Suryani, S. (2018). Integrasi Pendidikan Seksual dalam Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Wulandari, S. (2021). Tantangan Pendidikan Seksual di Sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*.